

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Pembahasan

##### 5.1.1 Mengidentifikasi Pijat Oketani Pada Ibu Postpartum di Puskesmas Pembantu Sumpu

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa dari 20 responden di Puskesmas Pembantu Sumpu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, setengahnya dilakukan pijat oketani sebanyak 10 responden (50%) dan setengahnya tidak dilakukan pijat oketani sebanyak 10 responden (50%).

Pemberian pijat oketani merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah bendungan ASI, karena pijat oketani merupakan salah satu metode *breast care* yang tidak menimbulkan rasa nyeri. Pijat oketani dapat menstimulus kekuatan otot pectoralis untuk meningkatkan produksi ASI dan membuat payudara menjadi lebih lembut dan elastis sehingga memudahkan bayi untuk mengisap ASI. Pijat oketani juga akan memberikan rasa lega dan nyaman karena meningkatkan kualitas ASI, mencegah puting lecet dan mastitis serta dapat memperbaiki /mengurangi masalah laktasi yang disebabkan oleh puting yang rata (*flat nipple*), puting yang masuk kedalam (*inverted*).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kabir dan Tsanim (2009) pijat oketani 80% efektif mengatasi masalah payudara diantaranya untuk kelancaran ASI dan puting yang tidak menonjol dan hasil penelitian Yulianti, dkk (2017) pijat oketani menyebabkan kelenjar mammae menjadi lebih matur dan lebar sehingga produksi ASI meningkat. Peneliti melakukan perlakuan terhadap sebagian responden bertujuan untuk mengetahui efektivitas pijat oketani terhadap pencegahan bendungan ASI pada ibu postpartum.

### **5.1.2 Mengidentifikasi Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Pembantu Sumpoko**

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa dari 20 responden di Puskesmas Pembantu Sumpoko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, sebagian besar mengalami bendungan ASI sebanyak 11 responden (55%) dan hampir setengahnya tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 9 responden (45%).

Bendungan ASI adalah pembendungan ASI karena penyempitan duktus laktiferus oleh kelenjar-kelenjar yang tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu. Payudara yang membengkak biasanya terjadi sesudah melahirkan pada hari ketiga atau ke-empat. Biasanya payudara yang mengalami bendungan ASI akan terlihat *oedema*, puting susu kencang, dan ASI tidak keluar (Setyo & Sri, 2011). Bendungan ASI pada ibu primipara dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengosongan payudara yang tidak sempurna, faktor hisapan bayi, puting susu terbenam, dan puting susu terlalu panjang. Hal tersebut dapat dicegah melalui perbaikan cara menyusui dan perawatan payudara.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kusumastuti, Umi Laelatul Qomar, dan Pratiwi (2017) di Puskesmas Kebumen II bahwa dari 22 responden yang tidak dilakukan pijat oketani hampir seluruhnya mengalami bendungan ASI sebanyak 17 responden (77,3%). Bendungan ASI tersebut terjadi karena banyak ibu postpartum yang tidak melakukan perawatan payudara sebagai salah satu upaya pencegahan bendungan ASI, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sosial budaya, dan juga lingkungan.

### **5.1.3 Pengaruh Pijat Oketani Terhadap Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Pembantu Sumpoko**

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 20 responden, sebagian besar mengalami bendungan ASI sebanyak 11 responden (55%), dimana

sebanyak 1 responden (5%) yang dilakukan pijat oketani dan 10 responden (50%) yang tidak dilakukan pijat oketani. Sedangkan hampir setengahnya tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 9 responden (45%) yaitu ibu postpartum yang dilakukan pijat oketani.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data dengan menggunakan uji chi-square pada pengujian pengaruh pijat oketani terhadap kejadian bendungan ASI diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikansinya < taraf nyata 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$ , artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara responden yang dilakukan pijat oketani dan tidak dilakukan pijat oketani. Hal ini berarti pijat oketani dapat memberikan pengaruh terhadap pencegahan bendungan ASI pada ibu postpartum.

Bendungan ASI adalah bendungan yang terjadi pada kelenjar payudara oleh karena ekspansi dan tekanan dari produksi dan penampungan ASI. Bendungan ASI terjadi pada hari ke 3-5 setelah persalinan (Kemenkes RI, 2013). Bendungan ASI pada ibu primipra dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengosongan payudara yang tidak sempurna, faktor hisapan bayi, putting susu terbenam, dan putting susu terlalu panjang. Masalah tersebut dapat dicegah dengan melaksanakan pijat oketani pada hari pertama hingga ketiga postpartum dengan menggunakan 8 tehnik tangan, termasuk 7 tehnik memisahkan kelenjar susu dan 1 tehnik pemerahan untuk setiap payudara kiri dan kanan.

Pijat oketani bertujuan untuk mencegah maupun mengatasi masalah ibu postpartum dengan masalah menyusui dengan pijatan tanpa rasa nyeri. Pijat oketani dapat menstimulus kekuatan otot pectoralis untuk meningkatkan produksi ASI dan membuat payudara menjadi lebih lembut dan elastis. Karakteristik pijat oketani yaitu meningkatkan kualitas ASI, dapat memperbaiki kelainan bentuk

putting susu seperti inversi atau putting rata, dan dapat mencegah luka pada putting dan mastitis (Kabir dan Tasnim, 2009).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kusumastuti, Umi Laelatul Qomar, dan Pratiwi (2017) di Puskesmas Kebumen II bahwa dari 22 responden yang tidak dilakukan pijat oketani sebanyak 17 responden (39%) mengalami bendungan ASI dan sebanyak 22 responden (61%) yang dilakukan pijat oketani tidak mengalami bendungan ASI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bendungan ASI terjadi pada ibu postpartum yang tidak melakukan perawatan payudara dan pijat oketani efektif dalam upaya pencegahan terjadinya bendungan ASI pada ibu postpartum.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan sesuai SPO (Standar Prosedur Operasional), tetapi terdapat keterbatasan penelitian yaitu peneliti tidak mengkaji faktor-faktor luar yang mempengaruhi bendungan ASI seperti asupan nutrisi, keluarga, dan lingkungan. Karena asupan nutrisi, lingkungan, dukungan suami dan keluarga juga berpengaruh terhadap ibu dalam menjalani proses laktasi.